



Bhante Sujato

**VEGETARIAN
ANTARA KARMA DAN ETIKA**

VEGETARIAN ANTARA KARMA DAN ETIKA



Penerbit Dian**Dharma**

Vegetarian Antara Karma dan Etika

Dipublikasikan: Juli 2022

Judul asli: Why Buddhist Should be Vegetarian

Penerjemah: Karunadasa

Penyunting: Hendra Lim

Tata Letak dan Sampul: ST Design

Diterbitkan oleh:

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510

Whatsapp: 0811-1504-104

Website: www.diandharma.org

Facebook: Dian Dharma Book Club

Instagram: Penerbitdiandharma

Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat

No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui Email atau WA

iv + 25 hlm; 10,5x15 cm

Galeri Penerbit Dian Dharma:

■ Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai



Praktik Vegetarian

Buddha diyakini juga makan daging. Ini adalah fakta yang cukup terbukti. Vegetarian dibahas beberapa kali dalam Sutta, terutama Jivaka Sutta dari Majjhima Nikaya. Buddha secara konsisten mengemukakan monastik (biksu/biksuni, dan samanera/samaneri) diizinkan untuk makan daging, selama hewan tidak secara sengaja dibunuh untuk mereka. Ada banyak bagian dalam Winaya menunjukkan Buddha atau monastik makan daging, dan daging disebutkan sebagai salah satu makanan biasa.

Vegetarian Antara Karma dan Etika

Karena alasan ini, Agama Buddha Therawada menganggap makan daging tidak bermasalah secara etika. Bila seseorang ingin mempraktikkan vegetarian, itu murni pilihannya. Kebanyakan penganut Therawada, baik perumahtangga atau monastik, makan daging dan mengaku itu sesuai dengan etika dalam ajaran Buddha.

Pendapat tersebut berhubungan langsung dengan penerapan karma, dalam kaitannya dengan niat. Tidak ada niat untuk menyakiti dalam makan daging. Karena tidak ada niat, maka tidak ada karma. Karena tidak ada karma, tidak ada masalah etika.

Mahayana lebih rumit. Penganut Mahayana, terutama di Asia Timur, mempraktikkan vegetarian, sering kali sebagai praktik sementara dalam acara keagamaan, meskipun monastiknya biasanya vegetarian sepanjang waktu. Motivasinya, setidaknya sebagian, merupakan

perwujudan dari penekanan yang lebih besar pada aspek belas kasih dalam Mahayana. Namun, dalam praktiknya, penganut Mahayana sering menganggap vegetarian (seperti halnya umat Hindu) sebagai ritus pemurnian.

Padahal dalam teks Amagandha Sutta dari Sutta Nipata, Buddha menegaskan bahwa makan daging bukanlah sumber ketidakmurnian spiritual. Monastik Tibet, di sisi lain, biasanya makan daging.

Terlepas dari situasi yang tampaknya sederhana di Therawada, masalahnya tidak hilang. Sudah pasti: konsumsi makanan berdaging membutuhkan pembunuhan hewan, dan ini secara langsung melanggar sila pertama. Konsumsi makanan berdaging adalah penyebab langsung dari sejumlah besar penderitaan bagi makhluk hidup. Banyak orang, termasuk saya sendiri, bergumul dengan gagasan bahwa

Vegetarian Antara Karma dan Etika

agama Buddha yang secara tegas menyatakan menentang kekerasan dapat dengan mudah menghilangkan penderitaan yang disebabkan oleh konsumsi makanan berdaging.

Mari kita lihat lebih dekat dan sadari bila kita dapat membedah akar masalahnya. Ada beberapa pertimbangan yang saya ingin mulai. Kita hidup di dunia yang sangat berbeda hari ini dari masa Buddha tinggal, dan etika Buddhis, apa pun itu, harus selalu menjadi respons pragmatis terhadap kondisi dunia nyata.

Hari ini, hewan lebih menderita daripada 2500 tahun yang lalu. Pada zaman Buddha, bahkan di mana saja hingga pertanian modern ditemukan, kehidupan hewan jauh lebih baik. Ayam berkeliaran di sekitar desa, atau disimpan di kandang. Sapi berkeliaran di ladang. Penemuan peternakan mengubah semua ini. Saat ini, penderitaan sebagai besar hewan ternak tidak

terbayangkan. Saya tidak akan bahas ini secara mendetail, tetapi jika Anda tidak mengetahui kondisi di peternakan, Anda sebaiknya mencari tahu. Peternakan diabaikan begitu saja, bukan karena mereka benar-benar manusiawi, tetapi karena mereka sangat mengerikan sehingga kebanyakan orang tidak ingin tahu. Kita berpaling, dan kurangnya perhatian kita memungkinkan kengerian ini terus berlanjut.

Perubahan besar lainnya sejak zaman Buddha adalah perusakan lingkungan. Kita semua sadar akan kerusakan yang disebabkan oleh produksi energi dan konsumerisme yang boros. Namun salah satu penyumbang terbesar, tetapi paling sedikit diketahui, terhadap pemanasan global dan perusakan lingkungan umum adalah makan daging. Masalah dasarnya adalah daging lebih tinggi pada rantai makanan dibandingkan dengan tanaman, sehingga lebih banyak sumber daya diperlukan untuk menghasilkan

nutrisi dalam bentuk daging. Di masa lalu hal ini tidak menjadi masalah, karena hewan-makanan biasanya memakan hal-hal yang bukan makanan bagi manusia, seperti rumput. Namun, saat ini, sebagian besar hewan ternak hidup dari biji-bijian dan produk intensif sumber daya lainnya. Ini berarti daging membutuhkan lebih banyak energi, air, ruang, dan semua sumber daya lainnya. Selain beban umum pada lingkungan, ini juga menciptakan berbagai masalah lokal, karena penggunaan pupuk, pembuangan kotoran hewan dalam jumlah besar, dan sebagainya.

Salah satu hasil peternakan yang telah diprediksi adalah kemunculan berbagai penyakit baru mematikan. Kita semua pernah mendengar “flu babi” dan “flu burung”; namun media jarang mengangkat pertanyaan: mengapa dua ancaman baru ini berasal dari dua jenis hewan yang paling banyak di peternakan? Jawabannya

jasas, dan telah diprediksi oleh para penentang peternakan selama beberapa dekade. Untuk memaksa hewan hidup bersama dalam kondisi yang sangat padat dan tidak alami, mereka harus diberi makan antibiotik secara teratur karena penyakit apa pun segera menyebar.

Hasilnya, yang tak terelakkan karena prinsip seleksi alam yang tidak dapat diubah, adalah munculnya penyakit resisten antibiotik yang ganas. Di tahun-tahun mendatang, karena varietas antibiotik yang terbatas kehilangan kemanjurannya secara bertahap, ancaman ini akan berulang dalam bentuk yang semakin menghancurkan.

Jadi, dibandingkan dengan masa Buddha, konsumsi makanan berdaging melibatkan lebih banyak kekejaman, merusak lingkungan, dan menciptakan penyakit. Jika kita menggunakan

pendekatan bobot dan keseimbangan dalam menghadapi kondisi ini, timbangannya telah miring secara drastis ke sisi tidak mengonsumsi makan berdaging.

Kadang-kadang dalam Therawada praktik vegetarian diremehkan, karena secara tradisional dikaitkan dengan “lima poin” Devadatta. Devadatta ingin membuktikan bahwa dia lebih baik dari Buddha, maka dia meminta Buddha untuk menjalankan lima praktik pertapaan, seperti hanya menerima dana makanan, hidup di hutan, dan seterusnya. Praktik-praktik ini dianggap sebagai hal yang terpuji, dan kesalahan Devadatta bukan dalam mempromosikannya, melainkan karena berupaya agar itu semua wajib.

Salah satu peristiwa masa kecil Buddha yang menekankan bahwa belas kasihnya lebih unggul dibandingkan dengan kekejaman

Devadatta terhadap hewan, mungkin karena hubungan Devadatta dengan vegetarian. Jadi daripada mencela vegetarian sebagai “pengikut Devadatta”, orang dapat menyimpulkan vegetarian, seperti praktik lainnya, adalah terpuji, tetapi Buddha tidak ingin membuatnya wajib.

Argumen seperti ini hanya sia-sia. Ada masalah yang lebih luas. Sesama Buddhis biasanya menghindari dari pembahasan tentang isu ini. Sesungguhnya ada masalah yang lebih besar yaitu, makan daging jelas dan pasti menyebabkan penderitaan. Penderitaan ini adalah dampak langsung namun tanpa niat/tidak disengaja dari konsumsi makanan berdaging. Karena tidak ada niat menyakiti, makan daging bukan karma buruk. Oleh karena itu ada dua kemungkinan logis: makan daging itu etis; atau karma tidak berhubungan dengan etis atau tidak etis..

Mari kita analisis kemungkinan yang kedua lebih dalam. Gagasan bahwa tindakan tidak boleh dilakukan, bahkan ketika tindakan itu tidak melibatkan niat yang merugikan, sangat banyak dalam Winaya. Misalnya, seorang biksu dikritik karena memanggang batu bata yang di dalamnya ada makhluk-makhluk kecil, meskipun dia tidak menyadari itu dan tidak bermaksud menyakiti. Buddha menetapkan aturan yang melarang hal ini.

Dalam kasus lain, Buddha menetapkan aturan bahwa seorang monastik harus bertanya tentang sumber daging sebelum menerimanya. Konteks aturan ini adalah seseorang telah menawarkan daging manusia (daging mereka sendiri – ceritanya panjang!) Aturan ini biasanya dikatakan hanya berlaku jika seseorang ragu apakah makanan yang dipersembahkan adalah daging manusia. Namun sejatinya aturan tersebut tidak menyatakan demikian – aturan

itu bermakna seorang biksu harus bertanya tentang sumber daging yang hendak diberikan, dan makan daging tanpa melakukannya adalah pelanggaran. Tak perlu dikatakan, aturan ini diabaikan di seluruh Therawada.

Itu adalah beberapa contoh dalam konteks menyakiti makhluk lain. Masih ada banyak lagi. Memang, ada beberapa aturan Winaya yang ditetapkan sebagai tanggapan atas tindakan para Arahata. Seorang Arahata tidak dapat bertindak secara sengaja menyakiti, jadi aturan-aturan ini tidak dapat diartikan bahwa motivasi di balik tindakan itu salah. Tindakan tersebut berdampak mengakibatkan penderitaan secara tidak sengaja, dan inilah mengapa mereka dilarang.

Dengan sikap ini, bila Winaya berkaitan dengan sila, atau etika, maka cakupan sila

Vegetarian Antara Karma dan Etika

lebih luas daripada karma. Ini, manakala Anda renungkan secara mendalam, logis. Karma hanya berurusan dengan niat dan konsekuensi dari tindakan yang disengaja. Ini sangat penting karena berhubungan dengan jalan menuju pembebasan.

Kita dapat mengubah niat kita, dan dengan demikian memurnikan pikiran kita dan akhirnya menemukan pembebasan dari kelahiran kembali. Itulah pentingnya karma bagi kita sebagai individu.

Namun etika bukan hanya masalah pengembangan pribadi individu. Ia juga pertanyaan sosial, atau bahkan lebih luas, pertanyaan lingkungan dalam arti luas. Bagaimana cara kita menjalin hubungan dalam konteks manusia dan alam dengan cara yang paling positif dan konstruktif?

Vegetarian Antara Karma dan Etika

Saya menyatakan, karena karma berhubungan secara pribadi, maka etika mencakup pribadi dan lingkungan.

Selain memperluas etika dengan cara ini, saya sarankan kita untuk mendalaminya. Etika bukan hanya apa yang diperbolehkan. Tentu, Anda bisa berargumen bahwa makan daging diperbolehkan.

Anda bisa lolos begitu saja. Namun itu tidak berarti bahwa makan daging adalah tindakan yang baik. Bagaimana bila kita tidak bertanya 'saya dapat lolos dari apa' melainkan 'apa yang saya aspirasikan'.

Saat mendaras sila pertama, kita ucapkan, "Saya berlatih menahan diri membunuh makhluk hidup". Ini adalah tantangan, dan sekaligus etika yang sangat kuat. Namun itu hanyalah

ringkasan dari sebuah prinsip. Sila yang kita daraskan itu tidak pernah dijelaskan secara utuh, menggambarkan kebajikan dari tidak menyakiti. Ketika Buddha berbicara tentang sila pertama secara lebih rinci, ini yang Beliau sampaikan:

Setelah meninggalkan pembunuhan, menahan diri dari pembunuhan, seseorang berdiam tanpa kekerasan, dengan pisau diletakkan, cermat, penuh belas kasih, gemetar dengan belas kasih untuk semua makhluk.

Ini bukan hanya etika tentang boleh atau tidak boleh. Ia bukan hanya menetapkan standar minimum. Ini menyentuh rasa kemanusiaan kita, menggugah kita berambisi untuk mewujudkan belas kasih yang lebih tinggi, sebuah etika untuk menginginkan kesejahteraan bagi semua makhluk.

Daripada sekadar bertanya, “Apakah tindakan ini berasal dari niat untuk menyakiti”, tanyakan diri kita sendiri, “Apakah tindakan ini adalah yang terbaik yang dapat saya lakukan untuk meningkatkan kesejahteraan semua makhluk?” Daripada sekadar melarikan diri dari karma buruk, kita menciptakan karma baik.

Salah satu kritik nyata dari pendekatan ini adalah menjadi vegetarian tidak berarti Anda tidak menyebabkan penderitaan.

Kita secara tidak sengaja menyakiti makhluk-makhluk dengan banyak cara, mengendarai mobil, membeli produk, hampir semua yang kita lakukan. Jika kita mengikuti prinsip ini hingga kesimpulan logisnya, kita akan menjadi pengikut Jainisme, dan harus berjalan ke mana-mana dengan kain menutupi mulut kita untuk mencegah lalat mati, dan sapu

lembut untuk menyapu makhluk itu. (Catatan: perhatikan bahwa orang Jain malah memiliki hubungan yang kompleks dengan praktik vegetarian.) Menyatakan bahwa makan daging menyebabkan penderitaan adalah sebuah kesewenangan. Namun, ini adalah inti dari kisah terkenal (meskipun kebenarannya diragukan) tentang Siddhartha saat masih bocah melihat bajak membalik tanah, membunuh beberapa cacing, dan membiarkan yang lain diterkam oleh burung gagak. Bahkan makan nasi pun melibatkan penghancuran kehidupan secara tidak disengaja. Satu-satunya solusi adalah menghentikan semua aktivitas.

Argumen ini bermasalah karena tidak mampu membedakan antara eksistensi dengan etika. Pada tingkat eksistensial, cukup benar, segala bentuk kehidupan, bahkan yang paling cermat sekalipun, pasti akan menyebabkan penderitaan pada beberapa makhluk. Ini adalah

Vegetarian Antara Karma dan Etika

salah satu alasan bahwa satu-satunya solusi terakhir adalah sepenuhnya membebaskan diri dari kelahiran kembali. Namun, kita masih di sini. Etika tidak berkaitan dengan pembebasan akhir dari semua penderitaan, melainkan tentang bagaimana meminimalkan penderitaan dan memaksimalkan manfaat yang dapat kita lakukan di sini. Ini relatif dan kontekstual. Tentu, dengan menjadi vegetarian atau vegan kita tetap akan menyebabkan penderitaan. Dan tentu saja, ada batasan tentang apa yang benar-benar vegetarian (Madu? Lebah dibunuh. Gula? Tulang hewan digunakan untuk proses pemurnian...)

Namun fakta bahwa kita tidak dapat melakukan semuanya tidak berarti bahwa kita tidak boleh melakukan hal ini. Fakta sederhananya adalah makan daging menyebabkan penderitaan yang sangat menyakitkan dan langsung bagi banyak makhluk.

Vegetarian Antara Karma dan Etika

Penderitaan itu, hampir selalu, mudah dihindari. Menjadi vegetarian tidak memerlukan pengorbanan besar atau keberanian moral. Ini hanya membutuhkan sedikit pengendalian dan kepedulian. Terlebih lagi di masa sekarang berbagai macam makanan vegetarian yang lezat, murah, dan bergizi telah tersedia.

Pilihan untuk menjadi vegetarian, dari semua pilihan moral yang dapat kita putuskan, adalah salah satu yang paling bermanfaat, dengan biaya terkecil bagi diri kita sendiri.

Kembali ke masalah dasar. Sebagai Buddhis, kita berharap Buddha memiliki perilaku etis setinggi mungkin. Dan pada umumnya, Beliau melakukannya. Jadi jika Buddha mengizinkan sesuatu, kita merasa tidak mungkin ada yang salah dengan itu.

Tidak ada yang dogmatis atau tidak masuk akal tentang harapan seperti itu. Ketika kita membaca Sutta dan Winaya, kita menemukan lagi dan lagi bahwa perilaku Buddha, memang, adalah yang tertinggi.

Lalu bagaimana, jika mengonsumsi makanan berdaging adalah standar etika yang lebih rendah, mungkinkah Buddha melakukannya? Ini adalah inti dari masalah ini. Dan saya tidak punya jawaban yang mudah.

Bagian dari itu berkaitan dengan sifat kehidupan pengemis. Buddha dan murid-muridnya mengembara dari rumah ke rumah, hanya menerima apa pun yang dipersembahkan.

Sulit untuk menolak persembahan yang diberikan dengan semangat seperti itu. Namun jawaban ini tidak lengkap, karena ada banyak makanan, termasuk beberapa jenis daging, yang

dilarang dalam Winaya. Jelas para monastik diharapkan untuk bersikap tentang apa yang masuk ke mangkuk mereka.

Ada pertimbangan lain yang saya hendak kemukakan. Namun saya tidak ingin terlalu memaksakan argumen tekstual. Sesungguhnya, kita hanya memiliki catatan dan pemahaman yang tidak lengkap tentang kehidupan Buddha dan ajaran-Nya. Bagi kita cukup diberkati karena menemukan Dharma, kita menjadikannya sebagai panduan yang arif dan meneguhkan dalam menjalani hidup.

Namun: kita tidak bisa membiarkan pilihan etis kita didikte oleh teks-teks kuno. Benar dan salah juga penting. Teks-teks dalam kitab tidak memuat semua hal, dan tidak menjawab setiap pertanyaan.

Sebagai Buddhis, kita menganggap serius teks-teks itu, dan tidak meremehkan ajaran-ajaran di dalamnya. Namun ada perbedaan antara belajar isi kitab suci dan tunduk pada isinya.

Ada beberapa hal yang dengan mudah menunjukkan bahwa teks-teks tersebut salah. Sutta-sutta tidak mengkritik perbudakan, misalnya, tetapi bagi kita ini adalah salah satu kejahatan yang paling keji.

Mengapa itu terjadi? Saya tidak tahu. Saya telah mengabdikan sebagian besar hidup saya untuk mempelajari dan memahami teks-teks Buddhis, dan dalam hampir semua hal yang penting, saya menemukan mereka sempurna. Namun proses belajar saya juga menunjukkan ada keterbatasan dalam belajar.

Kita tidak dapat mengakses kebenaran melalui kitab suci. Kita hanya dapat mengakses gagasan-gagasan tertentu. Pemahaman dan penerapan gagasan-gagasan itu tentu tidak sempurna. Selalu ada yang kurang.

Oleh sebab itu, mengutip kitab suci sebagai pembenaran untuk melakukan kejahatan adalah perbuatan yang tidak etis. Jika memakan daging itu berbahaya dan tidak perlu, akan tetap saja demikian, apa pun yang tertulis dalam teks. Teks kita adalah sakral, bukan karena menentukan apa yang benar dan salah, tetapi karena teks itu menginformasikan pilihan kita dan membantu kita melakukan yang lebih baik.

Prinsip tidak menyakiti adalah struktur dasar Buddha Dharma, dan bila penerapannya dalam konteks ini bermasalah, prinsip itu sendiri tidak dipertanyakan. Itu hanya berarti teks kita

Vegetarian Antara Karma dan Etika

tidak sempurna, dan praktik etika itu memang rumit dan tidak teratur. Namun kita sudah tahu itu. Kita membuat pilihan bukan karena tidak hormat melainkan karena kita menghormati prinsip belas kasih dan tidak menyakiti yang lebih dalam.



Tentang Penulis

Bhante Sujato, juga dikenal sebagai Ajahn Sujato, lahir (Anthony Best) di Perth dan dibesarkan dalam keluarga Katolik liberal.

Pada tahun 1992, beliau memasuki retreat meditasi intensif di Wat Ram Poeng di Chiang Mai, dan tahu bahwa ini akan menjadi jalannya. Setahun kemudian, beliau menerima penahbisan sebagai samanera di Wat Nanachat, dilanjutkan dengan penahbisan penuh sebagai biksu hutan silsilah Ajahn Chah pada 5 Mei 1994.

Ajahn Sujato belajar dengan beberapa guru, antara lain Ajahn Maha Chatchai dari Wat Phleng di Bangkok dan Ajahn Brahm, yang beliau anggap sebagai guru utamanya. Beliau juga menghabiskan tiga tahun di pertapaan terpencil di Malaysia dan Thailand.

Salah satu karya penting beliau adalah situs SuttaCentral, didirikan tahun 2004, yang menampung teks-teks dari periode paling kuno agama Buddha (yang disebut era pra-sektarian) dalam lebih dari 30 bahasa.

Selain sebagai meditator dan guru, Bhante Sujato adalah seorang sarjana agama Buddha awal, dengan beberapa buku dan esai penelitian asli dan inovatif. Beliau berkontribusi pada perkembangan agama Buddha di Australia melalui berbagai forum dan penerbitan.



Penerbit Dian Dharma

Penerbit Dian Dharma didirikan pada tanggal 8 Mei 1995 oleh para biksu Sangha Agung Indonesia yang berdiam di Wihara Ekayana Arama (saat itu baru saja berdiri dan masih bernama Wihara Ekayana Grha). Para biksu dari wihara yang berada di ibu kota negara itu juga ingin menyebarkan Dharma melalui media, sehingga dapat menjangkau pula ke seluruh tanah air. Secara konsisten, berkat dukungan banyak pihak, Penerbit Dian Dharma telah dapat bertahan selama lebih dari 25 tahun.

Awalnya yang diterbitkan adalah buku-buku tipis, tetapi dalam perkembangannya buku-buku tebal, kaset, CD, VCD, dan DVD juga diterbitkan, dan kemudian dibagikan secara gratis ke seluruh Indonesia. Biaya penerbitan dan biaya pengiriman diperoleh dari para donatur tetap maupun donatur tidak tetap yang ingin menanam kebajikan melalui penyebaran buku Dharma. Penerbit Dian Dharma juga siap membantu mereka yang ingin mencetak buku untuk pelimpahan jasa.

Saat ini Penerbit Dian Dharma telah menerbitkan lebih dari 170 judul buku, baik dari tradisi Therawada, Mahayana, maupun Wajrayana. Di samping itu melalui situs www.diandharma.org Penerbit Dian Dharma kini juga telah menyediakan terbitannya dalam versi e-book. Situs tersebut selain menjadi perpustakaan digital juga menjadi perkintakaan digital. Arsip yang telah tersedia dengan lengkap adalah

karya-karya berharga dari Maha Upasaka Pandita dr. Krishnanda Wijaya-mukti, M.Sc.

Semoga dengan terus mendapat dukungan dari berbagai pihak, ke depan Penerbit Dian Dharma dapat semakin berkembang maju. Penerbit Dian Dharma saat ini juga berkolaborasi dengan Penerbit Karaniya. *The Middle Way Bookstore* adalah Toko Buku Karaniya sekaligus Galeri Penerbit Dian Dharma, terletak di lantai dasar Wisma Jayawardhana, Jalan Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa, Jakarta Barat. Penerbit Dian Dharma dapat dihubungi di WA 081 1150 4104.





Setiap rupiah
yang Anda danakan
akan menjelma
menjadi pencerahan
bagi saudara-saudara kita
di pelosok
tanah air Indonesia

Bagaimana Cara Menjadi Donatur Tetap?

Caranya mudah!

Silakan salurkan dana Anda melalui:

* **Kunjungi Galeri Kami:**

Jl. Mangga I Blok F No. 15,
Duri Kepa, Jakarta 11510

* **WhatsApp atau SMS ke : 081 1150 4104**

Ketik: DT*Nama*Alamat lengkap*Telepon*Email*Atas nama
(bila ingin diatasnamakan orang lain)*ya/tidak
(apakah ingin di kirim buku?)

* **Email ke : penerbit@diandharma.com**

“Berdana Memperindah Batin.”

AN IV, 236

FORMULIR DONATUR TETAP
(silakan difotokopi)

Tanggal : _____
Nama lengkap : _____
Alamat lengkap : _____

Rt _____ Rw _____
Provinsi _____
Kode Pos _____

Alamat email : _____
No. Telp. : _____
HP : _____
Dana : Rp. _____,-
Terbilang : _____
Diatasnamakan
untuk : _____

Pengiriman Dana Parami ditujukan ke:

BCA KCP Cideng Barat

No. Rek. 3973019828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Cantumkan angka 999 pada akhir nominal transfer Anda

(Cth: Rp. 100.999,-)

Mohon formulir ini dapat dikirim bersama dengan bukti dana melalui:

- WhatsApp: 081 1150 4104 (Foto formulir ini)
- Email: penerbit@diandharma.com



WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Keba, Jakarta Barat 11510
Telp. (021) 5687921-22, Fax. (021) 5687923
WA. 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119
Website: www.ekayana.or.id, Email: info@ekayana.or.id
www.facebook.com/ekayana.monastery
IG: @ekayanaarama, Youtube: ekayanabudhist

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu, 08.00 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, 17.00 – 19.00 (Pali)

Sangha Dana

Tiap minggu pertama setelah kebaktian minggu sore 17.00

Kebaktian Pemuda dan Umum

Minggu, 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja

Minggu, 08.30 – 10.00 (Pali)

Sekolah Minggu

Minggu, 08.30 – 10.00

Kebaktian Uposatha

Ce It dan Cap Go, 19.00 – 21.00

Kebaktian Sore

Setiap hari, 16.00 – 17.00
(kecuali Ce It dan Cap Go, digabung Kebaktian Uposatha)

Dharma Class I

Minggu, 08.30 – 10.00

Dharma Class II

Minggu, 09.00 – 10.00

Latihan Meditasi

Kamis, 19.00 – 21.00 (Chan)
Jumat, 19.00 – 21.00 (Vipassana)

Kunjungan Kasih ke Rumah Sakit

setiap Sabtu pk. 09.30 – selesai



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara no. 3A,
Summarecon Serpong, Tangerang 15810.
WA. 0812 1932 7388
Website: www.ekayanaserpong.or.id
Email: admin@ekayana.or.id
IG: ekayanaserpong, IG: koremwes,
IG: kopemwes, FB: Wihara Ekayana Serpong

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Baktisala Lt. 1

Sekolah Minggu (TK - SD)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Ruang Kelas Lt. 3

Kebaktian Remaja (SMP - SMA)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 09.00 – 11.00

Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kebaktian Mandarin (Liam Keng)

Malam Ce It dan Cap Go,
pk. 19.00 – 20.30

Tempat: Baktisala Lt. 1

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00 – 21.00

Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Latihan Tenis Meja

Senin dan Kamis,

pk. 18.00 – 22.00

Tempat: Ruang Makan Lt. Dasar

Latihan Paduan Suara

Minggu, pk. 12.00 – 14.00

Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Latihan Yoga

(dengan pendaftaran)

Senin dan Kamis, pk. 19.00 – 20.30

Rabu dan Jumat, pk. 09.30 – 11.00

Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kungfu

Sabtu, pk. 08.00 – 10.00

VEGETARIAN ANTARA KARMA DAN ETIKA

Mengutip kitab suci sebagai pembenaran untuk melakukan kejahatan adalah perbuatan yang tidak etis. Jika memakan daging itu berbahaya dan tidak perlu, akan tetap saja demikian, apa pun yang tertulis dalam teks.

Prinsip tidak menyakiti adalah struktur dasar Buddha Dharma, dan bila penerapannya dalam konteks ini bermasalah, prinsip itu sendiri tidak dipertanyakan. Itu hanya berarti teks kita tidak sempurna, dan praktik etika itu memang rumit dan tidak teratur.

Namun kita sudah tahu itu. Kita membuat pilihan bukan karena tidak hormat melainkan karena kita menghormati prinsip belas kasih dan tidak menyakiti yang lebih dalam.




DianDharma

Dharma Tak Ternilai

 Dian Dharma Book Club

 Penerbitdiandharma

 081 1150 4104

 www.diandharma.org